



Warung Kopi sebagai Ruang Ketiga bagi Pelajar SMA di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang

Abdul Ma'sum, Gunawan

amasuum@gmail.com, goensaja@gmail.com✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 11

Januari 2019

Disetujui

Dipublikasikan

Keywords:

Coffee Shop, High School Students, Rembang, Third Place

Abstrak

Dewasa ini warung kopi digunakan sebagai ruang publik bagi masyarakat. Di Kabupaten Rembang, warung kopi tidak hanya menjadi ruang publik bagi orang tua dan dewasa. Warung kopi turut menjadi ruang bagi pelajar SMA dalam kesehariannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya tarik warung kopi bagi pelajar SMA, aktivitas pelajar SMA di warung kopi, serta alasan pelajar SMA memilih warung kopi sebagai ruang untuk menghabiskan waktu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Daya tarik yang dimiliki warung kopi antara lain memberikan pelayanan dan penyajian sebaik mungkin, menyediakan fasilitas penunjang, harga terjangkau, jam buka yang panjang, dan tata ruang yang bervariasi 2) Aktivitas pelajar SMA di warung kopi antara lain mengobrol, minum kopi dan merokok, memanfaatkan fasilitas dan bolos sekolah, 3) Pelajar SMA memilih warung kopi karena beberapa alasan antara lain mencari hiburan, mencari kenyamanan, kebiasaan dan tempat berkumpulnya komunitas. Sebagai ruang ketiga, warung kopi dijadikan sebagai alternatif dari rumah dan sekolah, serta lingkungan yang mempromosikan dukungan sosial, persahabatan, dan komunitas.

Abstract

Today coffee shops are used as public spaces for the community. In Rembang Regency, coffee shops are not only public spaces for parents and adults. Coffee shops also become a space for high school students in their daily lives. The purpose of this research is to find out attractiveness of coffee shops for high school students, high school students' activities in coffee shops and the reason of high school students to choose coffee shops as a space to spend time. This research uses a qualitative method. The technique of collecting data uses observation, interview and documentation. The results of this research show that: 1) The attraction of a coffee shop includes providing the best service and serving, providing supporting facilities, affordable prices, long opening hours, and varied spatial planning 2) Activities of high school students in coffee shops include chatting, drinking coffee and smoking, using facilities and skipping school, 3) high school students choose coffee shops for several reasons including seeking entertainment, seeking comfort, habits and gathering place for the community. As a third place, coffee shops are used as an alternative out of home and school, and an environment that promotes social support, friendship, and community.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessasant@gmail.com

PENDAHULUAN

Dewasa ini warung kopi menjadi fenomena global. Warung kopi dapat dengan mudah ditemukan di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia. Warung kopi di jadikan masyarakat sebagai ruang untuk berbagai hal. Secara historis, warung kopi sudah terkenal sebagai tempat diskusi intelektual, debat politik, dan kebebasan ekspresi sosial (Tucker, 2011:7). Aktivitas minum kopi di warung kopi menjadi hal yang biasa dan banyak dilakukan masyarakat. Kini, bahkan warung kopi memiliki posisi yang cukup penting, yakni sebagai tempat berkumpul orang-orang dimana mereka bisa sejenak melepaskan diri dari tuntutan kehidupan sehari-hari dan keletihan karena rutinitas bekerja.

Kehadiran warung-warung kopi tersebut juga tidak terlepas dari semakin meningkatnya jumlah konsumsi kopi. Data *International Coffee Organization* (ICO) menyebutkan bahwa konsumsi kopi Indonesia pada periode 2000-2016 mengalami kenaikan mencapai lebih dari 174 persen (Databoks Katadata Indonesia, 2017). Terlebih Indonesia sendiri sudah sedari dulu terkenal sebagai pengeksport kopi di dunia dimana kini kopi yang dihasilkan semakin bervariasi dan banyak warung kopi yang berdiri untuk mengenalkannya kepada masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konsumen warung kopi, mulai dari anak muda, orang tua, yang berstatus sebagai pelajar, mahasiswa juga pekerja menjadikan aktivitas *nongkrong* di warung kopi sebagai sebuah gaya hidup (Pramita, 2016; Solikatun, 2018; Herlyana, 2014). Warung kopi juga menjadi bagian dari ruang publik yang memberikan ruang sosial atau kebebasan bagi pengunjung untuk mengobrol, *nongkrong*, bercengkerama, atau mencari sumber informasi (Santoso, 2017; Sohrabi, 2015; Hayati, 2015). Ruang publik yang disematkan pada warung kopi seperti yang dikemukakan Habermas (1993) merupakan bagian dari ranah publik yang memungkinkan para warga negara datang bersama-sama mengartikulasikan kepentingan-kepentingannya untuk membentuk opini dan kehendak bersama secara diskursif.

Masyarakat Rembang juga mempunyai budaya minum kopi tersendiri. Aktivitas minum kopi pada masyarakat Rembang sudah menjadi kebiasaan bahkan menjadi kebutuhan masyarakat dalam kesehariannya. Budaya minum kopi di Rembang berkaitan dengan keberadaan para pekerja *mblandong* atau mencari kayu di hutan dan tanam paksa (Warto, 2001). Kelelahan dalam bekerja menjadikan kopi sebagai obat yang biasa diminum bagi pekerja terutama untuk menghilangkan penat dan memberi energi ekstra.

Aktivitas minum kopi pada masyarakat Rembang umumnya dilakukan di warung kopi. *Ngopi* atau aktivitas minum kopi di warung kopi biasa dilakukan oleh banyak kalangan mulai dari orang tua, pemuda, serta dari berbagai kelas sosial dalam masyarakat. Aktivitas *ngopi* ini menjadi pola kebiasaan mereka dalam menghabiskan waktunya sebelum, pada saat atau setelah melaksanakan berbagai rutinitas. Pada pagi hari, biasanya para orang tua dan pemuda pergi ke warung untuk sarapan sekaligus minum kopi. Pada saat rehat dari bekerja, mereka juga mengunjungi warung kopi untuk menyegarkan kondisi tubuh karena lelah.

Terdapat fenomena menarik tentang warung kopi di Kabupaten Rembang. Selain orang tua dan dewasa, para pelajar SMA juga melakukan aktivitas *ngopi*. Warung kopi turut menjadi ruang bagi pelajar SMA dalam rutinitasnya. Warung-warung kopi yang sering

dikunjungi para pelajar SMA tidak terlalu jauh dari sekolah namun umumnya mereka lebih memilih berkunjung ke warung kopi langganannya.

Fenomena yang terjadi adalah para pelajar SMA menjadikan warung kopi sebagai ruang bagi mereka dalam rangka mencari kesenangan. Warung kopi menjadi tempat yang sering dikunjungi para pelajar SMA untuk menghabiskan waktunya, khususnya setelah sepulang dari sekolah. Idealnya, seorang pelajar SMA lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah atau di rumah untuk membantu orang tua dan belajar lebih lanjut terkait pendidikan yang sedang ditempuhnya. Sebaliknya, kondisi yang terjadi yakni warung kopi seakan-akan menjadi arena bermain untuk melepaskan diri dari rutinitas di rumah dan sekolah.

Umumnya para pelajar SMA berkunjung ke warung kopi pada saat jam sepulang sekolah. Sebagian dari mereka ada yang langsung ke warung kopi bersama teman perkumpulannya. Sebagian yang lain pulang ke rumah terlebih dahulu baru kemudian berkunjung ke warung kopi. Namun tidak sedikit para pelajar SMA yang berkunjung ke warung kopi pada saat jam sekolah masih berlangsung. Biasanya mereka membolos dari sekolah dan memilih warung kopi sebagai arena persembunyiannya.

Padahal banyak tempat yang sekiranya lebih menarik bagi usia mereka, seperti taman bermain, pantai, warnet, stasiun *game* dan lain sebagainya. Nugroho (2017) misalnya, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa remaja lebih banyak memanfaatkan Taman Kota Banjir Kanal Barat Kota Semarang sebagai ruang publik, diantaranya untuk menyalurkan hobi, berkumpul dan berdiskusi, mengamen, serta berpacaran. Berbeda dengan pelajar di Malang, mereka lebih banyak mengisi waktu luangnya dengan bermain permainan daring di stasiun *game* (Eskasasnanda, 2017). Para pelajar SMA yang menjadi subjek penelitian ini lebih memilih warung kopi sebagai arena bermainnya. Oleh karena itu artikel ini akan mengeksplorasi mengapa para pelajar SMA lebih memilih warung kopi untuk menghabiskan waktu.

Untuk memahami fenomena warung kopi dan Pelajar SMA di Rembang, artikel ini menggunakan konsep *third place* dari Ray Oldenburg. Oldenburg (1999) menjelaskan konsep *third place* sebagai salah satu dari tiga kategori tempat dimana orang menghabiskan waktu mereka. Rumah adalah tempat pertama, "lingkungan domestik" untuk relaksasi. Tempat kedua ditujukan untuk "ruang kerja yang produktif atau menguntungkan". Tempat ketiga yakni "secara inklusif sebagai tempat bersosialisasi, menawarkan dasar komunitas dan perayaannya". Tempat ketiga, adalah tempat orang-orang bisa mendapatkan obat untuk stres, kesepian, dan keterasingan. Pendekatan interpretatif dari Clifford Geertz juga digunakan untuk membantu memahami mengapa warung kopi dijadikan para Pelajar SMA di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang sebagai ruang untuk melepaskan diri dari rutinitas di rumah dan sekolah. Teori Interpretatif mencoba jalan lain untuk melihat suatu kebudayaan, yaitu melihat kebudayaan sebagai sistem makna dan simbol yang dimiliki bersama. Geertz (1992:15) memandang kebudayaan bersifat publik sebab makna bersifat publik. Lebih lanjut, Geertz melihat kebudayaan sebagai sebuah konteks, sesuatu yang di dalamnya semua hal itu dapat dijelaskan dengan terang, yakni secara mendalam (*thick description*). Geertz memandang bahwa manusia selalu memberikan makna kepada dunia dan tindakan mereka. Tanda dan simbol bersama-sama menjadi pedoman manusia dalam

gerak dan tindakannya. Sistem simbol dan makna yang dimiliki anggota masyarakat ini selanjutnya disebut kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan penulis. Penulis secara langsung terjun ke lapangan untuk mendapatkan data penelitian. Penelitian ini dilakukan di salah satu warung kopi yang terletak di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang yaitu di Kopi Djleg.

Validitas data menggunakan teknik triangulasi yang dilakukan dengan tiga cara yaitu: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, 3) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Rembang dan Warung Kopi

Rembang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang masyarakatnya hobi meminum kopi. Aktivitas minum kopi pada masyarakat Rembang umumnya dilakukan di warung kopi. Bisa dikatakan warung kopi merupakan tempat yang memiliki posisi penting dalam rutinitas kehidupan masyarakat Rembang. Berbagai kalangan memanfaatkannya untuk berbagai hal. Orang tua dan pemuda misalnya, setiap pagi sebelum memulai aktivitas selalu berkunjung ke warung yang menyediakan makanan sekaligus kopi. Pemuda dan remaja biasa memanfaatkan warung kopi sebagai ruang untuk berkumpul dan berinteraksi. Jikalau memilih nongkrong di tempat lain dan tidak di warung kopi, mereka tetap membeli beberapa bungkus kopi dari warung kopi sebagai teman untuk mengisi waktu. Para ibu-ibu juga berlari ke warung kopi apabila ia mempunyai hajat dan membutuhkan jajanan dan kopi untuk tamu atau kuli mereka.

Berdasarkan pengamatan, warung kopi yang ada di Rembang terbilang banyak. Hampir tiap desa memiliki dua warung kopi bahkan bisa lebih. Warung kopi tersebut ada yang terletak di pinggir jalan raya juga berada di permukiman warga. Warung kopi yang terletak di permukiman warga umumnya menggunakan sebagian ruangan rumah untuk tempat berjualan, khususnya rumah bagian depan. Jenis warung kopi ini memiliki pelanggan yang didominasi oleh masyarakat sekitar lingkungan tersebut. Sedangkan warung kopi yang terletak di pinggir jalan umumnya memiliki ruangan tersendiri yang terpisah dari rumah dimana pengunjungnya tidak hanya masyarakat sekitar, namun juga masyarakat di luar lingkungan tersebut. Warung kopi yang ada di Kabupaten Rembang umumnya menyediakan fasilitas yang sama, antara lain menyediakan tata ruang yang terdiri dari meja, kursi dan balai yang terbuat dari kayu.

Sementara itu jenis warung kopi yang menjadi lokasi penelitian adalah warung kopi yang terletak di pinggir jalan raya yang juga berada di antara permukiman warga. Pemilik

warung kopi ini menjadikan bagian ruang depan dari rumah tempat tinggal sebagai warung. Lahan yang cukup luas membuat pemilik warung kopi bisa mendesain tempat duduk dalam berbagai bentuk, yakni ada yang dalam bentuk lesehan juga kursi meja yang terbuat dari kayu. Pemilik dan pelayan warung kopi ini adalah laki-laki, berbeda dengan warung kopi yang berada di pinggir jalan dan agak jauh dari permukiman warga yang dijaga oleh perempuan. Warung kopi ini mempunyai pelanggan dari berbagai kalangan baik yang berasal dari dalam desa sendiri maupun luar desa. Baik itu bapak-bapak, para pemuda, pelajar sekolah bahkan anak-anak sering menjadikan warung kopi ini sebagai tempat menghabiskan waktu. Para bapak juga tidak jarang mengajak anaknya yang masih berumur 5-10 tahun ikut bersamanya *ngopi* di warung kopi. Para ibu juga sering datang ke warung kopi ini untuk membeli beberapa gorengan dan kopi untuk tamu atau kuli mereka. Warung kopi ini lebih didominasi oleh laki-laki sebagai pengunjung.

Budaya *ngopi* dan banyaknya warung kopi di Rembang sendiri terbilang unik. Peralannya di Kabupaten Rembang tidak tersedia perkebunan kopi sebagai bahan utama kopi. Biji-biji kopi didapat masyarakat Rembang sebagian besar berasal dari perkebunan kopi di Jawa Timur. Para pemilik warung kopi umumnya hanya membeli biji kopi mentah untuk kemudian disangrai dan digiling hingga halus baru kemudian dijual ke masyarakat.

Daya Tarik Warung Kopi

Bagi pemilik Kopi Djleg, selain membuat usahanya laku, penyajian dan pelayanan kepada pengunjung merupakan hal yang penting. Penyajian kopi Djleg dilakukan dari tahun ke tahun dengan tetap mempertahankan cita rasa kopi dengan penyeduhan yang khas, yakni kopi dibuat *kothok*, atau menyeduh kopi dengan cara menggodok bubuk kopi, gula dan air sesuai takaran tertentu. Pelayanan kepada pengunjung ditunjukkan dengan cara bersikap ramah, memberi senyum dan mengakrabkan diri dengan pengunjung.

Kopi Djleg menyediakan berbagai fasilitas untuk memanjakan pelanggannya. Fasilitas yang disediakan antara lain akses internet gratis, musik, televisi, area parkir, terminal listrik, permainan catur dan karambol. Berbagai fasilitas tersebut oleh pemilik warung kopi disediakan sebagai upaya untuk membuat pelanggan merasa nyaman sehingga dapat menikmati suasana saat meminum kopi. Bagi pemilik Kopi Djleg, penyediaan fasilitas *Wifi* gratis memang disengaja dengan harapan anak-anak betah di warung kopi setelah pulang sekolah.

Tata ruang warung Kopi Djleg dibuat seperti rumah-rumah tinggal pada umumnya yang tersebar di berbagai sisi warung. Terdapat meja kursi dan balai-balai di berbagai tempat sehingga membuat pengunjung seperti berada di rumah sendiri. Pembagian tata ruang tersebut sengaja diciptakan dalam rangka membuat pengunjung bebas memilih tempat mana yang mereka sukai. Bentuk pertama yakni meja kursi diatur dengan konsep meja panjang berukuran 1,5-2 meter dan diapit oleh dua kursi yang ukurannya menyesuaikan panjang mejanya. Tata ruang meja kursi di Kopi Djleg diletakkan di beranda depan dan samping warung serta disediakan juga di warung bagian belakang. Bentuk tata ruang kedua yakni lesehan juga disediakan di beranda samping warung dan belakang warung. Kedua bentuk tata ruang tersebut dimaksudkan pemilik warung untuk membuat pelanggan merasa nyaman dengan suasana santai sesuai apa yang diinginkannya.

Warung kopi yang menjadi pilihan pelajar SMA umumnya disesuaikan dengan kondisi keuangan mereka. Pelajar SMA yang berkunjung ke warung kopi tidak mencari sesuatu yang berkaitan dengan prestise, melainkan hanya ingin berlama-lama di warung kopi untuk bisa berkumpul dan bermain bersama teman-teman mereka. Apalagi dengan uang untuk *ngopi* yang masih bergantung pada orang tua menjadi salah satu alasan mereka lebih memilih Kopi Djleg, tentunya dengan harga minuman yang dapat mereka jangkau. Sekali berkunjung ke warung kopi, pelajar SMA biasanya menghabiskan uang minimal Rp5.000,00. Apa yang mereka pesan biasanya kopi segelas dengan harga Rp2.500,00 atau minuman dingin seharga Rp3.000,00 ditambah sebatang rokok dengan harga Rp1.500,00 dan terkadang ditambah gorengan atau jajanan lainnya dengan harga Rp500,00-Rp2.000,00.

Kopi Djleg memiliki jam buka antara pukul 09.00-17.30 WIB dan pukul 20.00-01.00 WIB. Jam buka yang cukup panjang tersebut juga menjadi daya tarik pengunjung terutama pelajar SMA karena bisa bebas memilih kapan waktu yang diinginkan untuk bermain di Kopi Djleg. Pada hari biasa pelajar SMA berangkat dan menghabiskan waktu di sekolah mulai dari pukul 07.00-14.00 WIB. Setelah itu mereka pulang ke rumah untuk berganti pakaian dan makan. Pelajar SMA lalu beranjak ke Kopi Djleg untuk melanjutkan aktivitasnya sampai sore. Berbeda pada saat hari libur, pelajar SMA umumnya berkunjung ke Kopi Djleg pada pukul 10.00 WIB. Kemudian pada malam harinya, pelajar SMA berkunjung lagi pada pukul 20.00 WIB.

Kopi Djleg merupakan warung kopi yang mendukung suasana egaliter. Artinya, siapa saja bisa berkunjung ke Kopi Djleg dan masing-masing memiliki hak yang sama untuk beraktivitas dan memanfaatkan fasilitas yang disediakan warung kopi. Para pelanggan Kopi Djleg secara umum adalah orang tua, pemuda, anak-anak juga remaja yang masih berstatus sebagai pelajar. Para pelanggan Kopi Djleg juga berasal dari dalam desa maupun luar desa. Para pelanggan yang masih berstatus sebagai pelajar juga tidak hanya berasal dari satu sekolah. Mereka berasal dari sekolah yang berbeda namun memiliki hobi yang sama yakni memilih Kopi Djleg sebagai ruang untuk menghabiskan waktu.

Aktivitas Pelajar SMA di Warung Kopi

Warung kopi merupakan tempat yang sering dikunjungi pelajar SMA untuk menghabiskan waktu. Ketika merasa kesepian di rumah atau sepulang sekolah, mereka akan langsung beranjak ke warung kopi dengan harapan dapat bertemu dengan teman-temannya. Terlebih di hari libur atau pada Sabtu malam, pelajar SMA yang berkunjung ke warung kopi akan lebih banyak dibandingkan hari biasa. Biasanya di hari libur lah pelajar yang berasal dari luar desa banyak memanfaatkan waktunya dengan berkunjung dan nongkrong di warung kopi. Tentu saja banyak aktivitas yang dilakukan oleh Pelajar SMA ketika berada di warung kopi. Aktivitas yang dilakukan pun bervariasi, artinya bisa dilakukan bersama teman juga aktivitas yang dilakukan sendirian.

Njagong atau Mengobrol bersama Teman

Aktivitas yang sering dilakukan pelajar SMA ketika berada di warung kopi adalah mengobrol. Ketika para pelajar SMA sudah bertemu dan berkumpul, percakapan menjadi kegiatan utama mereka. Istilah yang sering mereka gunakan adalah *Njagong* atau *Nongkrong*. Arti *njagong* bagi mereka adalah bertemu dengan teman, berkumpul dan

mengobrol berbagai hal untuk mendapatkan kesenangan. Ketika sudah asyik *njagong*, para pelajar SMA biasanya bisa betah berlama-lama berada di warung kopi. Aktivitas *njagong* biasa dilakukan dengan siapa saja termasuk dengan orang dewasa dan orang tua. Namun sebagian besar para Pelajar SMA mengakui merasa lebih nyaman *njagong* dengan teman sebayanya dengan alasan kedekatan dan lebih memahami satu sama lain.

Bagi pelajar SMA, percakapan adalah kegiatan yang membuat suasana lebih menyenangkan dan lebih mendekatkan satu sama lain. Kesenangan tersebut dapat ditunjukkan dari aktivitas pelajar SMA yang lebih banyak tertawa dan berteriak bersama saat sedang mengobrol. Terlebih saat mereka saling berdebat atau saling bersenda gurau. Walaupun terkadang percakapan lebih banyak diisi dengan ejekan dan gurauan, mereka tidak merasa tersakiti dan itu malah menandakan hubungan mereka yang begitu dekat. Sesekali, dalam jeda percakapan mereka selalu ada senyum dan tawa di antara para pelajar SMA.

Minum Kopi dan Merokok

Aktivitas lain pelajar SMA ketika berada di warung kopi adalah minum kopi dan merokok. Kedua aktivitas tersebut disandingkan sebab ketika seseorang *ngopi*, biasanya sekaligus ia juga merokok. Minum kopi tanpa dibarengi merokok rasanya seperti ada yang kurang atau kurang lengkap, begitu kata Makin (19 tahun), yang saat itu juga tengah menikmati malamnya dengan rokok dan secangkir kopi. Sebagian informan juga menyebutkan sangat menyukai kopi. Bahkan mereka akan merasa pusing apabila seharian tidak meminum kopi. Seperti informan yang bernama Makin (19 tahun), Faisal (17 tahun) dan Faud (19 tahun), bagi mereka kopi sudah menjadi candu. Setiap kali ke warung kopi mereka selalu memesan secangkir kopi hitam. Mereka adalah tipe orang yang setiap hari berkunjung ke warung kopi dengan niatan utama meminum segelas kopi. Mereka juga tipe orang yang suka terhadap aktivitas *nglelet*, yakni mengolesi sebagian batang rokok dengan adonan ampas kopi atau *letheek* yang dicampur dengan susu kental.

Warung kopi terkenal akan kebebasannya. Pun bagi pelajar SMA, Kopi Djleg menjadi tempat yang aman, nyaman dan bebas untuk merokok. Merokok menjadi hal lumrah ketika berada di warung kopi. Seluruh ruang yang ada di Kopi Djleg bisa dan biasa dijadikan arena untuk merokok, karena memang tidak ada pembagian ruang apakah seseorang boleh merokok atau tidak di tempat tersebut. Sebagian besar dari pelajar SMA yang berkunjung ke Kopi Djleg pun adalah perokok aktif dan mereka sebenarnya belum mendapat ijin merokok dari orang tua mereka. Merokok di sekolah juga sesuatu yang sangat dilarang. Namun ketika berada di warung kopi, merokok menjadi hal yang biasa dan sering dilakukan oleh pelajar SMA. Penulis bisa melihat dengan jelas ketika pelajar SMA berkunjung ke warung kopi mereka selalu menyulut rokok baik saat sendirian maupun bersama teman.

Memanfaatkan Fasilitas

Aktivitas lain pelajar SMA di warung kopi selanjutnya terkait dengan pemanfaatan fasilitas yang disediakan. Di Kopi Djleg, tersedia berbagai fasilitas sebagai pelengkap hiburan bagi pengunjung. Fasilitas yang disediakan antara lain akses internet gratis, televisi, musik, serta permainan catur dan karambol. Para Pelajar SMA memanfaatkan fasilitas yang disediakan disesuaikan kebutuhan dan hobi yang dimilikinya. Sebagian besar fasilitas yang

digunakan adalah akses internet gratis atau *free wifi*. Akhir-akhir ini fasilitas ini sudah banyak disediakan di warung kopi sebagai daya tarik sebuah warung kopi. Pemanfaatan akses internet gratis merupakan aktivitas yang sering dilakukan oleh Pelajar SMA, selain mengobrol. Istilah yang mereka gunakan untuk aktivitas ini adalah *Wifi-an*. Ketika berkunjung ke warung kopi, umumnya pelajar SMA tidak akan lupa untuk membawa gawainya. Terlebih di Kopi Djleg juga tersedia terminal listrik untuk mereka yang ingin mengisi ulang daya gawai. Tidak adanya kuota internet dan minimnya dana yang pelajar SMA miliki untuk membeli paket internet membuat warung kopi sebagai alternatif utama untuk tetap bisa mengakses internet.

Ada beberapa kegiatan yang pelajar SMA lakukan terkait penggunaan akses internet gratis ini. Dari aktivitas tersebut, penulis sering melihat senyum dan tawa yang merekah dari bibir mereka. Pertama, Pelajar SMA menggunakan *Wifi* untuk mengakses media sosial seperti *Whatsapp*, *Facebook*, dan *Instagram*. Mereka menggunakan media sosial untuk mencari kenalan baru, mengunggah status atau gambar, berkomunikasi dengan teman serta mencari hiburan dengan menjelajahi konten di dunia maya. Kedua, pelajar SMA menggunakan internet untuk mengunduh konten seperti gambar, musik dan video yang mereka sukai. Biasanya, di warung kopi lah mereka mengunduh konten, kemudian baru mereka tonton ketika berada di rumah. Ketiga, pelajar SMA menggunakan internet untuk *streaming* video atau film yang disukainya. Biasanya yang mereka tonton adalah video lucu, film, animasi, tutorial membuat sesuatu, juga cuplikan gol klub sepak bola kesayangan mereka. Keempat, pelajar SMA menggunakan internet untuk bermain permainan *online*.

Membolos Sekolah

Pelajar SMA juga tampak berada di warung kopi pada saat jam sekolah masih berlangsung. Biasanya mereka membolos sekolah dan memilih warung kopi sebagai tempat persembunyian. Umumnya mereka sering membolos sekolah pada saat kelas 2. Seperti apa yang dikatakan Faud (19 tahun, kelas 3 SMA) bahwa dia dan teman-temannya paling banyak membolos pada saat kelas 2, dengan alasan:

“Waktu kelas 1 kan awal masuknya sekolah pertama kali, perkenalan dengan guru-guru dan lingkungan sekolah, Mas. Waktu kelas 3 sudah mikir ujian apalagi sudah punya cewek satu kelas jadinya jarang sekali bolos. Nah, kalau kelas 2 sudah tahu sifat gurunya dan mulai bosan sama gurunya, jadi ya kita sering bolos”. (31 Maret 2018)

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi pelajar SMA membolos dan bersembunyi di warung kopi. Sebagian besar adalah karena terdapat suatu permasalahan di sekolah. Antara lain karena tidak menyukai mata pelajaran tertentu, sering dimarahi guru, tidak mengerjakan tugas, dan merasa bosan berada di sekolah. Alasan lainnya yaitu karena terlambat datang ke sekolah sehingga lebih memilih untuk membolos daripada terkena hukuman. Pelajar SMA memilih warung kopi karena bagi mereka merupakan tempat yang aman, nyaman dan menyenangkan untuk nongkrong. Ketika membolos di warung kopi, mereka biasanya menutupi seragam sekolah dengan jaket. Bahkan karena sudah menjadi

langganan di warung kopi saat membolos mereka sering ditawari makan, dan diperlakukan seperti di rumah sendiri. Hal itu membuat mereka merasa nyaman dan betah.

Pelajar SMA mengunjungi warung kopi antara 5-6 kali seminggu. Ketika mereka merasa kesepian di rumah atau sepulang sekolah, mereka akan segera pergi ke warung kopi dengan harapan bertemu teman-teman mereka. Mereka mengunjungi warung kopi tidak hanya untuk minum kopi tetapi ada hal lain yang ingin didapat. Terdapat beberapa alasan yang membuat pelajar SMA memilih warung kopi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Mencari Hiburan di Warung Kopi

Mendapatkan kesenangan merupakan salah satu alasan utama para pelajar SMA berkunjung ke warung kopi dan betah untuk berlama-lama. Kesenangan bisa dengan mudah didapatkan pelajar SMA dengan melakukan berbagai aktivitas yang mereka inginkan. Tentunya, aktivitas tersebut biasanya hanya bisa mereka dapatkan ketika berada di warung kopi. Kesenangan memang menjadi daya tarik utama dari warung kopi. Seperti yang dijelaskan Oldenburg (1999:37) bahwa suasana hati yang gigit dari ruang ketiga adalah yang menyenangkan, bahwa jiwa main-main adalah yang paling penting.

Pelajar SMA mengunjungi warung kopi dengan niatan menghibur dirinya terutama untuk menghilangkan jenuh dan mengisi waktu luang. Kesepian ketika berada di rumah serta kejenuhan setelah sekolah menjadi faktor pendorong para pelajar SMA mengunjungi warung kopi. Dalam benak mereka, warung kopi adalah sebuah solusi. Terlebih di hari libur, para pelajar SMA akan mencari teman untuk bermain. Di warung kopi lah biasanya mereka mendapatkan apa yang dicari, yakni teman untuk bermain dan menghabiskan waktu. Terkait hal tersebut, para pelajar SMA pada dasarnya juga masih dalam tahap perkembangan remaja. Yusuf (2009:198) menyebutkan bahwa pada masa remaja perkembangan pemahaman mendorong mereka untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab, terutama dengan teman sebaya, salah satunya melalui jalinan persahabatan. Bisa dikatakan, warung kopi merupakan tempat bagi pelajar SMA untuk menjalin persahabatan dengan teman-teman sebaya bahkan hingga di luar batas pertemanan di sekolah.

Hiburan yang didapat pelajar SMA diperoleh melalui berbagai aktivitas di warung kopi. Aktivitas yang mereka lakukan terkait juga dengan fasilitas yang tersedia di warung kopi, seperti mengakses internet gratis, bermain karambol atau catur, memainkan musik dan menonton tayangan di televisi. Dari aktivitas tersebut, penulis sering melihat mereka tersenyum dan tertawa, entah saat bermain sendirian maupun bersama teman. Saat bermain karambol dan catur misalnya, ada sesuatu yang membuat permainan lebih menyenangkan yakni adanya penonton. Biasanya penonton membuat kegaduhan dengan berkomentar, memberi masukan, berteriak ataupun mengejek salah satu pemain. Saling mengejek yang mereka lakukan kiranya hanya sebagai bumbu kemeriahan untuk menciptakan suasana permainan yang lebih santai dan menyenangkan. Bermain gawai dan mengakses internet gratis dengan sepuasnya dan untuk berbagai hal sebenarnya merupakan sesuatu prestise yang bisa dengan mudah mereka dapatkan di warung kopi. Pasalnya, ketika berada di sekolah terdapat larangan membawa gawai, dan di rumah pun apabila terus menerus bermain gawai seringkali mendapat sindiran bahkan kemarahan dari orang tua.

Warung kopi juga menjadi tempat pelarian dari tekanan di rumah maupun sekolah. Rumah dan sekolah merupakan lembaga yang mempunyai otoritas untuk mengatur dan memberikan batasan norma kepada anggotanya. Aturan atau norma tersebut juga menimbulkan tekanan kepada pelajar SMA seperti merasa kesepian apabila terus menerus di rumah, kebosanan karena rutinitas sekolah juga terkekang sebab tidak bisa bebas melakukan sesuatu yang ingin dilakukannya. Lebih lanjut, bagi pelajar SMA, rumah adalah tempat tinggal untuk makan, tidur dan berkumpul dengan keluarga. Sekolah adalah tempat mencari ilmu dan berkumpul dengan teman sekolah. Sedang warung kopi adalah tempat berkumpul dan bermain bersama teman, tempat mencari kesenangan dan tempat ketika jenuh di rumah dan kabur dari rutinitas sekolah.

Mencari Kenyamanan di Warung Kopi

Salah satu karakteristik warung kopi yang disukai pelajar SMA ialah tempat dengan suasana nyaman. Warung kopi merupakan tempat yang nyaman bagi mereka dan suasana tersebut tidak mereka dapatkan ketika berada di rumah atau sekolah. Sebagai ruang ketiga, warung kopi haruslah merupakan suatu tempat dimana individu dapat datang dan pergi sesuka hati, tidak ada yang berperan sebagai tuan rumah, serta semua merasa di rumah dan nyaman (Oldenburg, 1999). Kenyamanan dan kesenangan itu dapat berasal dari bentuk interaksi yang berlangsung di warung kopi, fasilitas yang disediakan serta menu sajian yang disediakan di warung kopi.

Kenyamanan yang dirasakan oleh pelajar SMA pun beragam. Faisal (17 tahun) misalnya, merasa nyaman di Kopi Djleg karena ia tidak merasa digunjingkan oleh orang lain, sebab ketika di warung kopi di desanya, ia sering digunjingkan tetangganya. Beda dengan Syofauddin (19 tahun), ia merasa nyaman di Kopi Djleg karena warung ini menyajikan *kopi lelet* yang menjadi kesukaannya, tempatnya tidak terlalu ramai dan ia memiliki hubungan yang akrab dengan pemilik warung kopi. Kedekatan hubungan dengan pemilik warung memungkinkan pengunjung untuk berhutang ketika tidak punya uang.

Hal lain yang membuat pelajar SMA menyukai warung kopi dan merasa nyaman di dalamnya adalah karena mereka mendapatkan kebebasan untuk aktualisasi diri. Pelajar SMA bebas untuk melakukan apa pun yang mereka sukai, seperti bermain game, merokok, menonton televisi, bermain, atau mengobrol dengan teman. Third place harus siap melayani kebutuhan masyarakat untuk sosiabilitas dan relaksasi dalam interval sebelum, antara, dan setelah penampilan wajib mereka di tempat lain (Oldenburg, 1999). Warung kopi juga menjadi ruang untuk bisa terlepas dari hierarki sosial. Pelanggan Kopi Djleg bervariasi, mulai dari anak-anak, remaja, dan orang tua dengan berbagai pekerjaan juga. Mereka dapat berbicara dan bercerita dalam satu meja dan bercanda tanpa merasa canggung satu sama lain. Selain itu, hubungan yang terjalin berjalan tanpa ada jarak sosial, sebab tidak ada perlakuan khusus atau peraturan terkait kelas atau jabatan. Hal ini sesuai dengan karakteristik warung kopi sebagai tempat ketiga yang menyediakan tempat netral di mana pria menemukan satu sama lain selain dari kelas sosial yang sebelumnya membagi mereka. Warung kopi menjadi tempat yang egaliter dan inklusif.

Adanya ruang kebebasan yang didapat pelajar SMA di warung kopi membuat pelajar SMA merasa nyaman dan menganggap warung kopi layaknya rumah sendiri. Ketika berada di rumah atau sekolah, pelajar SMA tidak bisa leluasa melakukan apa yang ingin dilakukan

karena terikat dengan orang tua di rumah atau terikat peraturan di sekolah. Hal tersebut pula yang membuat warung kopi bisa dikatakan, menjadi tempat yang aman untuk melepaskan diri dari aturan-aturan yang ada di sekolah atau rumah.

Mengunjungi Warung Kopi sebagai Suatu Kebiasaan

Faktor kebiasaan juga menjadi alasan mengapa pelajar SMA menjadikan warung kopi sebagai tempat yang sering dikunjungi untuk menghabiskan waktu. Mengunjungi warung kopi sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan pelajar SMA sejak memasuki usia Sekolah Menengah Pertama. Pada awalnya mengunjungi warung kopi diajak oleh teman atau orang tuanya. Hingga beranjak dewasa dan memasuki usia Sekolah Menengah Atas, berkunjung ke warung kopi menjadi kegiatan rutin untuk menghabiskan waktu. Kebiasaan *nongkrong* di warung kopi dapat dipahami dengan mengacu pada penjelasan Horton dan Hunt (1984:66) yaitu melalui coba-coba, situasi kebetulan, atau beberapa pengaruh yang tidak disadari, sekelompok orang sampai pada salah satu kemungkinan ini, mengulangnya dan menerimanya sebagai cara yang wajar untuk memenuhi kebutuhan tertentu.

Kebiasaan *ngopi* oleh pelajar SMA juga menjadi sesuatu yang wajar bagi mereka. Bahkan oleh Faud (19 tahun), Makin (19 tahun) dan Faisal (17 tahun), berkunjung ke warung kopi menjadi kegiatan rutin bagi mereka. Setiap hari mereka tidak pernah absen berkunjung ke warung kopi sebab warung kopi memang menjadi tempat *nongkrong* bagi mereka. Seperti yang diungkapkan Makin (19 tahun):

“Ya setiap hari mas, karena teman-teman ngumpulnya juga di warung kopi. Pertama saya sudah ketagihan kopi, kalau tidak ngopi kepala saya pusing, seperti ada yang kurang gitu. Kedua saya suka *nglelet*, sebab aroma ketika merokok jadi beda, rasanya lebih suka dilelet.” (18 April 2018)

Kebiasaan *ngopi* pelajar SMA di warung kopi juga merupakan pengaruh sikap konformitas yang dimiliki remaja. Yusuf (2009:198) menyatakan bahwa pada masa remaja berkembang sikap “*conformity*”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran orang lain terutama teman sebaya. Begitu juga dengan pelajar SMA, mereka cenderung mengikuti pendapat, nilai dan kegemaran dari teman perkumpulannya. Pendapat atau anggapan yang dipercayai pelajar SMA adalah warung kopi sebagai tempat *nongkrong* bagi mereka. Maka menjadi wajar jika banyak pelajar SMA yang terbiasa berkunjung ke warung kopi, terlebih sebagian besar alasan mereka yaitu membutuhkan teman untuk menghabiskan waktu. Selain itu warung kopi yang terdapat di Rembang terbilang banyak dan semakin banyak berdiri warung kopi yang menerima segala macam pelanggan baik yang berada di pinggir jalan maupun di tengah permukiman juga dengan fasilitas yang bisa menampung keinginan pelajar SMA.

SIMPULAN

Warung kopi merupakan tempat yang sering dikunjungi pelajar SMA di Rembang untuk menghabiskan waktu. Warung kopi menjadi tempat untuk melarikan diri dari rutinitas mereka di sekolah dan dirumah yang penuh dengan aturan. Di warung kopi pelajar SMA

dapat bersantai, merasa nyaman dan terhibur. Oleh karena itu warung kopi menjadi ruang ketiga, sebagai alternatif dari rumah dan sekolah.

Warung kopi menjadi tujuan ketika pelajar SMA merasa jenuh di rumah dan bosan sepulang sekolah. Di Warung kopi, pelajar SMA mendapatkan apa yang mereka inginkan, dimana hal tersebut berkaitan dengan sesuatu yang umumnya tidak mereka dapatkan di rumah atau sekolah. Pertama, mereka mendapatkan hiburan dengan berkumpul Bersama teman, mengobrol dan melakukan berbagai aktivitas guna menghilangkan jenuh. Bagi pelajar SMA, hiburan yang mereka peroleh di warung kopi sebagai pelarian dari rutinitas, aturan dan tekanan dari sekolah maupun rumah. Warung kopi juga menjadi tempat bagi pelajar SMA untuk menjalin persahabatan dengan teman-teman sebaya bahkan hingga di luar batas pertemanan di sekolah. Kedua, di warung kopi mereka merasa nyaman. Kenyamanan yang diperoleh tiap pelajar SMA berbeda, namun mereka bisa mendapatkan kebebasannya masing-masing untuk aktualisasi diri. Kenyamanan yang diperoleh juga karena di warung kopi pelajar SMA bisa terlepas dari hierarki sosial dan aturan-aturan yang ada di sekolah atau rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Databoks, Kata Data Indonesia. 2017. *Berapa Konsumsi Kopi Indonesia?* (Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/03/berapa-konsumsi-kopi-indonesia/>)
- Eskasasnanda, Dewa Putu. 2017. 'Causes and Effects of Online Video Game Playing among Junior-Senior High School Students in Malang East Java'. Dalam *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(2). Hal. 191-202.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Habermas, Jurgen. 1993. *The Structural Transformation of The Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge: The MITT Press.
- Hayati, N. 2015. 'Eksistensi Penggunaan Wi-Fi di Warung Kopi di Kota Banda Aceh'. Dalam *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 1(1).
- Herlyana, E. 2014. 'Fenomena Coffee Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda'. Dalam *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 13(1), hal. 187-204.
- Horton, Paul B dan Hunt, Chester L. 1984. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Nugroho, Hafidz Bhaktiyar Jati dkk. 2017. Perilaku Sosial Remaja dalam Memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan (Studi Kasus Pemanfaatan Taman Kota Pleret Banjir Kanal Barat Semarang). Dalam *Solidarity* Vol. 6 No. 1.
- Oldenburg, Ray. 1999. *The Great Good Place: Cafes, Coffee Shops, Bookstores, Bars, Hair Salons, and Other Hangouts at the Heart of a Community*. USA: Marlowe & Company.

- Pramita, D. A. 2016. 'Nongkrong di Warung Kopi Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa di Mato Kopi Yogyakarta'. Dalam *E-Societas*, 5(6).
- Santoso, L. S. 2017. 'Etnografi Warung Kopi: Politik Identitas Cangkrukan di Kota Surabaya dan Sidoarjo'. Dalam *Mozaik Humaniora*, 17(1).
- Sohrabi, N.M. 2015. 'Coffee shop (Café), Public Sphere for Further Reflections on Social Movements (Case Study: Tehran, capital of Iran)'. Dalam *Tehran Project 2 UC Irvine*.
- Solikatun, S., Kartono, D. T., & Demartoto, A. 2018. 'Perilaku Konsumsi Kopi Sebagai Budaya Masyarakat Konsumsi: Studi Fenomenologi Pada Peminum Kopi Di Kedai Kopi Kota Semarang'. Dalam *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1).
- Tucker, Catherine M. 2011. *Coffee Culture Local Experiences, Global Connections*. New York: Routledge.
- Warto. 2001. *Blandong: Kerja Wajib Eksploitasi Hutan di Rembang Abad Ke- 19*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.a